

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap *Tabayyun* terhadap Informasi Digital Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 6

The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Instilling the Attitude of Tabayyun Toward Digital Information from the Perspective of Qur'an, Surah Al-Hujurat Verse 6

Gusmita Zalianti¹, Rosdialena²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords:

Guru PAI, Tabayyun, Informasi Digital

Keywords

PAI Teacher, Tabayyun, Digital Information



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The widespread dissemination of hoaxes and unverified information in the digital era has become a serious threat to the character development of students, given the high rate of social media usage among Indonesian youth which has reached hundreds of millions of active users. This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the attitude of tabayyun toward digital information from the perspective of QS. Al-Hujurat verse 6. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach through content analysis of relevant primary and secondary literature sources. The findings indicate that PAI teachers hold a conceptual and strategic role encompassing four key functions: as educators who integrate tabayyun values into the curriculum, mentors who cultivate students' critical awareness, motivators who foster the willingness to verify information, and role models (uswatun hasanah) who directly practice Islamic digital ethics. This study concludes that the value of tabayyun in QS. Al-Hujurat verse 6 is highly relevant as a pedagogical foundation in PAI learning in the digital era, as it integrates spiritual, social, and intellectual dimensions that align with digital literacy principles, enabling its internalization to shape

a generation of Muslim youth who are critical, selective, and responsible in their digital media conduct.

ABSTRAK

Maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi di era digital telah menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter peserta didik, mengingat tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan generasi muda Indonesia yang telah menembus angka ratusan juta pengguna aktif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap tabayyun terhadap informasi digital perspektif QS. Al-Hujurat ayat 6. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran konseptual dan strategis yang mencakup empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik yang mengintegrasikan nilai tabayyun dalam kurikulum, pembimbing yang membangun kesadaran kritis, motivator yang menumbuhkan kemauan memverifikasi informasi, serta teladan (uswatun hasanah) yang mempraktikkan etika digital Islami secara langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sangat relevan sebagai landasan pedagogis dalam pembelajaran PAI di era digital karena memadukan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang sejalan dengan prinsip-prinsip literasi digital, sehingga internalisasinya dapat membentuk generasi Muslim yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah mengubah cara manusia mengakses dan menyebarkan informasi secara mendasar. Kemunculan berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Facebook tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis sekaligus salah satu sumber utama informasi bagi masyarakat luas (Pitasari, 2026:

2613). Di balik kemudahan yang ditawarkan, kebebasan berekspresi tanpa kontrol yang memadai telah melahirkan berbagai perilaku menyimpang di dunia maya, termasuk penyebaran berita bohong atau *hoaks*, ujaran kebencian, dan konten-konten yang berpotensi menyesatkan khalayak. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada kalangan dewasa, melainkan telah merambah kehidupan generasi muda bahkan anak-anak usia sekolah yang semakin lekat dengan dunia digital.

Realitas penggunaan teknologi digital di kalangan peserta didik semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), lebih dari 79% anak usia 5–12 tahun di Indonesia tercatat aktif menggunakan internet, baik untuk keperluan hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran daring (Ranita et al., 2025: 36293). Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga mencatat bahwa pada tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia telah menembus angka 221 juta orang dari total populasi 278 juta jiwa, atau sekitar 79,5% dari keseluruhan penduduk (Syukur et al., 2025: 827). Tingginya penetrasi internet tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya risiko paparan informasi yang tidak terverifikasi. Hakim & Yulia (2024: 147) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai pembekalan nilai dan karakter dapat memicu perilaku negatif, termasuk mudah terpengaruh oleh penyebaran berita *hoaks* serta konten yang merusak moral peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan informasi digital dan upaya penanggulangannya dalam perspektif pendidikan. Rahmadhany et al., (2021: 30) dalam kajiannya tentang fenomena penyebaran *hoaks* dan *hate speech* di media sosial menyimpulkan bahwa ketiadaan mekanisme penyaringan informasi pada berbagai platform digital menjadi penyebab utama cepatnya penyebaran konten yang tidak akurat. Sementara itu, Syukur et al., (2025: 826) menekankan bahwa literasi media merupakan instrumen penting yang harus dimiliki setiap individu untuk memilah informasi yang valid dari yang menyesatkan. Adapun Andriani et al., (2025: 2319) dalam kajian mereka tentang peran guru PAI di era modern menyatakan bahwa guru PAI memikul tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki standar moral dan etika digital yang kuat, termasuk kemampuan memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Ranita et al., (2025: 36294) menegaskan bahwa guru PAI berperan strategis sebagai pembimbing moral digital, filter informasi berbasis nilai Islam, dan mediator antara sekolah dan keluarga dalam menghadapi deras arus konten digital yang berpotensi merusak karakter peserta didik.

Dalam perspektif Islam, persoalan verifikasi informasi sesungguhnya telah mendapat perhatian jauh sebelum era digital lahir. Nilai *tabayyun* yang berarti sikap cermat, teliti, dan selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi merupakan salah satu ajaran fundamental yang termaktub dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا، بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ مَا فَعَلْتُمْ لَتُدْمِنَنَّ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat ini secara tegas memerintahkan kaum beriman untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum bertindak berdasarkan informasi tersebut. Prinsip *tabayyun* ini tidak sekadar bermakna kehati-hatian, melainkan mencakup

dimensi spiritual berupa ketaatan kepada Allah, dimensi sosial sebagai mekanisme perlindungan kohesi masyarakat dari provokasi dan kabar bohong, serta dimensi intelektual yang selaras dengan keterampilan berpikir kritis dalam literasi digital (Pitasari, 2026: 2615).

Meskipun penelitian tentang *tabayyun* dan peran guru PAI dalam menghadapi tantangan digital telah banyak dilakukan, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada penelitian lapangan di jenjang SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Kajian yang secara khusus membahas internalisasi nilai *tabayyun* terhadap informasi digital melalui perspektif konseptual QS. Al-Hujurat ayat 6 masih tergolong terbatas. Padahal, telaah yang berorientasi pada analisis sumber-sumber ilmiah dan kajian Qur'ani memungkinkan penggalian yang lebih mendalam terhadap landasan normatif serta konseptual mengenai peran guru PAI dalam konteks literasi digital Islami. Andriani et al., (2025: 2326) menyatakan bahwa strategi *tabayyun* merupakan inti dari pembinaan karakter moderasi beragama di ranah digital yang harus diajarkan oleh guru PAI, namun elaborasi konseptualnya berbasis kajian Qur'ani masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah sekaligus kontribusi kebaruan dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana peran Guru PAI dalam menanamkan sikap *tabayyun* terhadap informasi digital perspektif QS. Al-Hujurat ayat 6?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara konseptual peran Guru PAI dalam menanamkan sikap *tabayyun* terhadap informasi digital perspektif QS. Al-Hujurat ayat 6 melalui metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan literasi digital di era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu membentuk generasi Muslim yang cerdas secara digital sekaligus kukuh dalam nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap data yang bersifat deskriptif dan kontekstual (Sugiyono, 2019: 84). Penelitian dilaksanakan melalui kajian berbagai sumber literatur, baik di perpustakaan maupun melalui database jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas peran guru PAI, *tabayyun*, serta literasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, studi literatur, dan telaah pustaka terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan panduan analisis dokumen untuk mengkaji data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh pemahaman yang sistematis terhadap objek kajian. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam untuk menemukan makna dan pola dari data yang diteliti (Nurhayati et al., 2024: 127). Adapun uji keabsahan data dilakukan

melalui triangulasi sumber pustaka serta ketekunan dan keajegan dalam pengkajian literatur sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6

Secara etimologis, *tabayyun* berasal dari akar kata Arab *baana-bayaan-watibyaanan* yang mengandung makna tampak, jelas, dan terang. Dalam tataran terminologis, *tabayyun* dipahami sebagai sikap kehati-hatian dalam menerima informasi dengan cara meneliti, menyeleksi, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan hingga persoalan menjadi benar-benar jelas (Nur et al., 2022: 62). Makna ini ditegaskan pula oleh Fauzi et al., (2024: 84) bahwa *tabayyun* secara bahasa berarti mencari kejelasan tentang sesuatu sehingga dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan secara istilah ia merupakan upaya meneliti dan menyeleksi kembali suatu persoalan tanpa tergesa-gesa.

Landasan normatif *tabayyun* terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan kaum beriman untuk memeriksa secara seksama setiap berita yang dibawa oleh orang fasik agar tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum dalam kondisi ketidaktahuan. Menurut riwayat asbabun nuzul yang dikutip Fauzi et al., (2024: 88), ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa Al-Walid bin Uqbah yang memberikan laporan keliru kepada Rasulullah SAW. mengenai Bani Musthaliq, sehingga hampir saja memicu konflik yang tidak berdasar. Peristiwa ini menjadi konteks historis sekaligus pelajaran moral yang sangat relevan tentang bahaya menerima informasi tanpa verifikasi.

Ibnu Katsir (2017: 475) dalam tafsirnya menegaskan bahwa *tabayyun* merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang menerima informasi, khususnya dari sumber yang diragukan kredibilitasnya. Ia juga menyatakan bahwa informasi dari orang fasik harus diteliti secara cermat karena berpotensi mengandung kebohongan yang merugikan pihak lain. Ibnu Katsir juga menempatkan *tabayyun* sebagai etika dasar dalam komunikasi dan hubungan sosial yang berfungsi menjaga persaudaraan dan mencegah perselisihan akibat kesalahpahaman. Pandangan serupa disampaikan oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni yang menekankan tiga poin pokok dari ayat ini: pertama, pentingnya verifikasi sebelum menerima informasi agar tidak menilai seseorang secara tidak adil; kedua, *tabayyun* melindungi umat dari pengaruh informasi palsu yang disebarkan musuh Islam; dan ketiga, fitnah dan perpecahan umat sering berawal dari kebohongan yang tidak dikritisi (Putri et al., 2024: 151).

Quraish Shihab (2019: 236) dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata naba' yang digunakan dalam ayat ini berbeda dengan khabar. Naba' merujuk pada berita yang penting dan berdampak luas, sehingga tidak semua informasi wajib diselidiki, melainkan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial dan hukum yang signifikan. Ia juga membagi informasi ke dalam tiga kategori: informasi benar, informasi keliru, dan omong kosong tanpa manfaat, sembari menegaskan bahwa penyebaran informasi yang tidak diverifikasi merupakan bentuk kesalahan moral yang nyata (Nur et al., 2022: 67). Sementara itu, Abdullah Saeed melalui pendekatan tafsir kontekstualnya menempatkan *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai nilai proteksional yang berfungsi melindungi nilai fundamental *hifzh al-aql* atau perlindungan akal, sehingga relevansinya bersifat universal dan tidak terbatas pada konteks historis semata (Fauzi et al., 2024: 97).

Dalam konteks era digital, makna *tabayyun* mengalami perluasan yang signifikan. Fauzi et al., (2024: 92) menegaskan bahwa konstruksi penyebaran informasi saat ini tidak lagi hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga oleh program-program teknologi seperti kecerdasan buatan, sehingga konsep fasiq sebagai sumber informasi yang perlu diwaspadai pun turut

mengalami perkembangan makna. Lebih jauh, obyek *tabayyun* kini mencakup berita dalam berbagai format digital seperti teks, gambar, audio, dan video, serta tersebar melalui berbagai platform media sosial yang jangkauannya lintas batas geografis dan budaya. Kondisi ini menjadikan *tabayyun* bukan sekadar prinsip agama, melainkan juga keterampilan literasi informasi yang esensial bagi setiap individu di era modern (Ilman & Kanus, 2026: 702).

Kandungan nilai dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 pun sangat kaya. Setidaknya terdapat tiga nilai utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, nilai kehati-hatian dan kecermatan dalam menerima informasi sebelum mengambil tindakan apa pun. Kedua, nilai keadilan sosial, yakni melindungi pihak lain dari tuduhan atau perlakuan yang tidak berdasar. Ketiga, nilai pemeliharaan persaudaraan (ukhuwah) yang hanya dapat dipertahankan apabila informasi yang beredar di masyarakat terjaga kebenarannya (Putri et al., 2024: 150-151). Selain itu, konsep SMarT yang merupakan akronim dari Salam, Ma'ruf, dan *Tabayyun* turut memperkaya dimensi etika komunikasi Islam secara kontekstual. Penerapan ketiga prinsip ini secara bersamaan diyakini mampu menciptakan ekosistem komunikasi digital yang damai, penuh kebaikan, dan terhindar dari penyebaran informasi menyesatkan (Putri et al., 2024: 154).

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap *Tabayyun* terhadap Informasi Digital

Guru Pendidikan Agama Islam mengemban tanggung jawab yang jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan keagamaan di dalam kelas. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru PAI memiliki tiga peran fundamental yang saling melengkapi: sebagai murabbi yang membimbing pertumbuhan spiritual, mu'allim yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, dan muaddib yang menanamkan adab serta tata krama (Najamudin & Muliati, 2026: 2). Ketiga peran ini menjadi landasan sekaligus arah gerak dalam upaya menanamkan sikap *tabayyun* kepada peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak seluruhnya dapat dipercaya.

Dalam perannya sebagai pendidik, guru PAI menginternalisasikan nilai *tabayyun* melalui integrasi materi dalam kurikulum pembelajaran. Penelitian Ilman & Kanus (2026: 704-705) di SMA Pertiwi 2 Padang menemukan bahwa internalisasi nilai *tabayyun* berlangsung melalui tiga tahapan yang sistematis: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru mengenalkan sikap *tabayyun* melalui materi berpikir kritis dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun istilah *tabayyun* belum diperkenalkan secara langsung. Pendekatan ini sengaja dipilih agar peserta didik lebih mudah memahami esensinya melalui bahasa yang akrab dalam keseharian mereka. Hasilnya, sebanyak 65 persen siswa telah mulai menerapkan nilai berpikir kritis yang sejalan dengan prinsip *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pembimbing, guru PAI memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap informasi yang mereka terima. Ranita et al., (2025: 36297) menegaskan bahwa penanaman nilai *tabayyun* sebagai kemampuan verifikasi informasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari kompetensi literasi digital Islami yang harus dibentuk sejak dini. Guru PAI di SMK Negeri 2 Pekanbaru, misalnya, secara aktif membimbing siswa melalui pendampingan personal terhadap mereka yang terlibat dalam perilaku digital yang menyimpang, dengan pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif alih-alih represif (Alwiyah, 2025: 432). Pendekatan ini terbukti efektif mengubah perilaku digital peserta didik secara signifikan, ditandai dengan peningkatan kehati-hatian dalam mengunggah konten dan merespons informasi di ruang maya.

Peran guru PAI sebagai motivator juga terbukti sangat penting dalam menumbuhkan kemauan peserta didik untuk secara aktif mempraktikkan *tabayyun*. Alwiyah (2025: 431)

mencatat bahwa guru PAI di SMK Negeri 2 Pekanbaru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *tabayyun* ke dalam pembelajaran berbasis digital, termasuk dengan menugaskan peserta didik untuk membuat konten dakwah Islami dan kampanye etika digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka bahwa aktivitas digital merupakan bagian dari pertanggungjawaban moral dan spiritual kepada Allah SWT. Motivasi intrinsik semacam ini jauh lebih tahan lama dibandingkan kepatuhan yang didasarkan pada aturan eksternal semata.

Keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan dimensi peran guru PAI yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter digital peserta didik. Najamudin & Muliati (2026: 4) menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru jauh lebih banyak daripada mengikuti instruksi verbalnya, sehingga guru yang menampilkan integritas digital tidak menyebar berita yang belum terverifikasi, menjaga tutur kata di media sosial, dan menyebarkan konten edukatif secara otomatis menjadi model internalisasi nilai bagi peserta didik. Ranita et al., (2025: 36297-36298) menyebut dimensi ini sebagai *Uswah Digital*, yakni posisi guru sebagai teladan dalam perilaku bermedia, yang merupakan komponen ketiga dari model *Digital Islamic Moral Guidance* (DIM-G) yang mereka tawarkan. Keteladanan ini mengisi kekosongan yang tidak dapat diisi oleh ceramah atau hafalan semata.

Keberhasilan guru PAI dalam menanamkan sikap *tabayyun* tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor ekosistem yang mendukungnya. Ilman & Kanus (2026: 706) mengidentifikasi tiga faktor pendukung utama: dukungan kebijakan sekolah dan Kurikulum Merdeka, ketersediaan fasilitas digital yang memadai, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Pada sisi lain, terdapat pula sejumlah hambatan yang perlu diantisipasi, di antaranya rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap isu sosial dan berita, keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang tersedia, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka (Ilman & Kanus, 2026: 707). Hambatan-hambatan ini mengisyaratkan perlunya strategi yang lebih inovatif dan terpadu dalam mengimplementasikan nilai *tabayyun* di berbagai satuan pendidikan.

Upaya menanamkan *tabayyun* juga perlu ditopang oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Ranita et al., (2025: 36298) menekankan pentingnya kolaborasi rumah dan sekolah sebagai pilar keempat dalam model DIM-G, di mana orang tua dilibatkan sebagai mitra aktif dalam mengawasi perilaku digital anak di luar jam sekolah. Tanpa konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, internalisasi *tabayyun* yang telah dibangun oleh guru PAI berisiko memudar saat peserta didik berada di luar pengawasan formal. Oleh sebab itu, program parenting digital Islami yang melibatkan orang tua secara aktif menjadi salah satu rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan oleh institusi pendidikan. Dengan sinergi yang kokoh antara guru, orang tua, dan lingkungan, nilai *tabayyun* dapat benar-benar terinternalisasi menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik di era digital yang penuh tantangan ini.

Relevansi Nilai-Nilai *Tabayyun* dalam Konteks Literasi Digital Masa Kini

Perkembangan ekosistem digital yang berlangsung secara masif telah melahirkan tantangan epistemik yang serius, khususnya dalam hal pengelolaan dan konsumsi informasi. Dalam konteks inilah konsep *tabayyun* yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an menunjukkan relevansinya yang kuat sebagai kerangka normatif sekaligus operasional bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi arus informasi yang tidak terkendali. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat beriman untuk melakukan verifikasi terhadap setiap informasi, terutama apabila berasal dari sumber yang diragukan kredibilitasnya. Perintah tersebut termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6, yang mewajibkan penelitian kebenaran suatu berita sebelum bertindak.

Relevansi perintah ini semakin menguat ketika dihadapkan pada data yang dirilis MUI, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 12 persen informasi daring yang benar-benar akurat, sementara mayoritas konten lainnya berpotensi mengandung hoaks mengindikasikan bahwa nilai epistemologis *tabayyun* belum terinternalisasi secara memadai dalam praktik literasi digital masyarakat (Mukti et al., 2023: 148-151). Kondisi ini diperparah oleh tingginya penetrasi internet yang mencapai 229,4 juta pengguna pada 2025, di mana hampir 48 persen adalah anak-anak dan remaja yang rata-rata menghabiskan empat hingga enam jam per hari di media sosial, namun kemahiran teknis mereka tidak selalu berbanding lurus dengan kecakapan etis dan kritis dalam menyaring informasi (Ramdani, 2026: 10-11).

Prinsip-prinsip *tabayyun* memiliki titik temu yang signifikan dengan kerangka *Media and Information Literacy* (MIL) UNESCO, yakni pada aspek evaluasi kredibilitas sumber, analisis konten secara kritis, dan kesadaran terhadap motif produksi informasi. Namun, *tabayyun* melampaui kerangka MIL yang bersifat sekuler dan teknis karena memiliki dimensi spiritual dan moral yang memberikan motivasi etis lebih kuat bagi masyarakat Muslim, di mana verifikasi informasi dipandang sebagai tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Mukti et al., 2023: 151-152).

Dalam kerangka yang lebih komprehensif, *tabayyun* dapat dibangun di atas tiga pilar utama: verifikasi epistemik yang bersumber dari QS. Al-Hujurat [49]: 6, integritas moral yang ditegaskan dalam QS. Al-Isra' [17]: 36, dan akuntabilitas sosial yang tergambar dalam QS. An-Nur [24]: 11-16. Ketiga pilar ini bersinergi membentuk model literasi digital berbasis nilai yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada fondasi moral dan spiritual Islam (Anwar Mukti dkk., 2023: 155). Sebagai tindak lanjut praktisnya, strategi Qur'ani yang dapat diterapkan mencakup penguatan pendidikan literasi digital, penerapan adab dalam transformasi keilmuan, verifikasi ketat sebelum menyebarkan informasi, serta kolaborasi antara ulama dan teknologi misalnya melalui pengembangan sistem "AI Verification Sanad" yang hanya mengeluarkan jawaban keagamaan berdasarkan rujukan ulama yang tervalidasi sanadnya (Faradila et al., 2025: 411-416).

Peran Guru PAI dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Landasan Pedagogis di Era Digital

Guru PAI bukan sekadar pengajar materi keagamaan di dalam kelas, melainkan memegang peran yang jauh lebih luas sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks era digital, peran tersebut semakin kompleks karena guru PAI dituntut untuk mampu menjadi pembimbing moral digital, yakni sosok yang mengarahkan peserta didik agar tidak hanya cakap secara teknologi tetapi juga memiliki integritas dan etika dalam bermedia sosial.

Jika dikaitkan dengan konsep literasi digital, nilai *tabayyun* yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi yang sangat kuat. Literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi, memilah, dan memverifikasi informasi yang diterima dari berbagai sumber digital. Dalam hal inilah nilai *tabayyun* hadir sebagai landasan normatif yang memperkuat dimensi etis dan spiritual dari literasi digital. Seorang peserta didik yang telah menginternalisasi nilai *tabayyun* dengan baik akan secara natural menerapkan prinsip verifikasi informasi dalam setiap aktivitas digitalnya, bukan karena tekanan aturan semata, melainkan karena kesadaran keimanan yang tertanam dalam dirinya.

Salah satu kontribusi guru PAI adalah upaya menjadikan QS. Al-Hujurat ayat 6 bukan sekadar sebagai dalil normatif yang dikutip dalam pembelajaran, melainkan sebagai landasan pedagogis yang secara aktif memandu strategi dan peran guru PAI dalam menanamkan literasi

digital Islami. Selama ini ayat tersebut lebih sering digunakan sebatas sebagai referensi nilai dalam pembahasan akhlak, tanpa dielaborasi lebih jauh sebagai kerangka kerja konseptual yang dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran di era digital.

Nilai *tabayyun* yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 bukan hanya relevan pada masa turunnya ayat tersebut, melainkan justru semakin urgen di tengah banjir informasi digital yang melanda kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru PAI menjadikan ayat ini sebagai salah satu poros utama dalam membangun strategi pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang kokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan sikap *tabayyun* terhadap informasi digital melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik yang mengintegrasikan nilai *tabayyun* dalam kurikulum, pembimbing yang membangun kesadaran kritis peserta didik, motivator yang menumbuhkan kemauan untuk memverifikasi informasi, dan teladan (*uswatun hasanah*) yang secara langsung mempraktikkan etika digital Islami. Nilai *tabayyun* yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 terbukti relevan sebagai landasan pedagogis di era digital karena kandungannya tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial dan intelektual yang selaras dengan prinsip literasi digital, sehingga internalisasinya pada diri peserta didik dapat membentuk generasi yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi maupun menyebarkan informasi di ruang maya. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai *tabayyun* berbasis QS. Al-Hujurat ayat 6 dalam setiap praktik pembelajaran digital, pengembang kurikulum perlu merancang materi PAI yang secara eksplisit memuat strategi literasi digital Islami, serta peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi empiris di berbagai jenjang pendidikan guna menguji efektivitas penerapan nilai *tabayyun* dalam membentuk karakter digital peserta didik secara lebih terukur dan komprehensif.

REFERENSI

- Alwiyah, T. (2025). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Digital Islami pada Siswa di Era Media Sosial di SMK Negeri 2 Pekanbaru Kecamatan Sail Kelurahan Cinta Raja Provinsi Riau Tahun Pelajaran 2025 / 2026. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 04(07), 427–434.
- Andriani, D., Husna, A., Ramadan, S. M., & Faqot, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 04(01), 2318–2329.
- Faradila, N., Husna, M., & Islamiyah. (2025). Konsumsi Literasi Digital : Solusi Qur’ani untuk Menjaga Kredibilitas Keilmuan. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 1–5.
- Fauzi, P. A., Hibatillah, H. M., & Majdi, A. L. (2024). Penafsiran Surat Al- Hujurāt Ayat 6 tentang Tabayyun dalam Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed. *Irfani*, 3(1).
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* [Jilid 7]. Terjemahan M. Abdul Ghoffar E. M. & Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’ i.
- Ilman, M. Z., & Kanus, O. (2026). The Internalization of Tabayyun Values in the Merdeka Curriculum : A Study of the PAI Subject at Pertiwi 2 Padang High School. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(1), 702–709.

- Mukti, A., Fathoni, A. N., Hakim, M. L., Cahyono, A. M., Bahrudin, M., & Widiyaningrum, K. M. (2023). Ayat-Ayat Tabayyun Dan Isu Hoaks : Kajian Tafsir Al-Qur ' an Dalam Konteks Literasi Digital Modern. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 147–158.
- Najamudin, & Muliati, D. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Nur, A., Fauziah, S., Halid, Y., Ni`matuzzuhrah, & Sukardi, A. (2022). Makna Tabayyun terhadap Berita dari Media Sosial YouTube Perspektif Q.S Al-Hujarat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah. *Mercusuar: Studi Keislaman Dan Pemberdayaan Umat*, 8(1), 61–71.
- Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pitasari, F. D. (2026). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Tabayyun di Media Sosial Berdasarkan QS . Al-Hujurât Ayat 6. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 2612–2618.
- Putri, M. L. F., Nasrullah, Jannah, N. U., Daud, A. A. R., & Nadhifah, N. (2024). Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat : Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International MultidisciplinaryResearch*, 2(11).
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43.
- Ramdani, I. S. (2026). Urgensi Tabayyun di Era Disrupsi Informasi : Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membangun Literasi Digital Pelajar. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 3(1), 9–20.
- Ranita, Ghassani, F. F., & Hasanah, U. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menghadapi Ledakan Konten Viral Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 36293–36300.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif da R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, A., Fadilla, A., Kifli, H. N., Selti, I. T. A., Mubaraq, M. D. A. N., & Hidayati, N. (2025). Peran Literasi Media dalam Memerangi Berita Hoax pada Media Sosial. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 823–836.